Lampiran 4

**CATATAN LAPANGAN**

Nama : Ibu Tarodiyah

Umur : 40 Tahun

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Borong Lamu’

Status Nelayan : Pekerja

Hari/ tgl/ Pukul :Senin, 6 Juni 2016/15.30 – 16.50 WITA

Waktu peneliti datang ke rumah ibu Tarodiyah, ibu Tarodiyah sedang menjemur ikan asin di seberang jalan depan rumahnya dekat dengan sungai. Ketika peneliti datang kerumah ibu Toradiyah ia nampak bingung, tapi setelah berkenalan dan menyampaikan maksud dan tujuan, ibu Tarodiyah mengerti dan tidak keberatan peneliti untuk mewawancarainya.

Ia adalah istri dari Bapak Daeng Ngunjung yang bekerja sebagai nelayan (pekerja) di Desa Arungkeke. Dia mempunyai tiga orang anak dari hasil pernikahannya dengan Bapak Ngunjung. Anaknya yang sulung sudah bekerja di Jakarta, sedangkan dua anaknya yang dirumah masih bersekolah di SMP dan SD.

Menurut dia dalam mengasuh anak, biasa-biasa saja seperti pada umumnya orang tua di desa yang mengasuh anak. Kadang ia memberikan dorongan kepada anaknya apabila dibutuhkan, seperti misalnya menyuruh anaknya untuk berangkat sekolah dan kalau malam dia juga menanyakan kepada anaknya apakah sudah belajar atau belum. Sebagai seorang ibu pada umumnya ia sangat menyayangi anaknya, sebagai bentuk rasa sayangnya kepada anak, ia sering memasakkan makanan kesukaan kedua anaknya yang ada di rumah, yaitu bubur kacang hijau. Bila anaknya melakukan sesuatu dengan baik atau mendapatkan prestasi yang bagus di sekolah, dia akan sangat senang dan bangga kepada anaknya, namun dia jarang memberikan hadiah-hadiah tertentu kepada anaknya. Seandainya ada keinginan ataupun pendapat dari anaknya, kalau dirasa baik dan perlu ia akan mempertimbangkan dan berusaha berbuat yang terbaik untuk anak.

Komunikasi dalam keluarga antara orang tua dengan kedua anaknya yang di rumah baik-baik saja. Mereka biasa berkumpul, ngobrol, dan nonton TV bersama pada waktu malam hari. Topik permbicaraan yang sering mereka perbincangkan ketika mereka berkumpul biasanya adalah tentang peristiwa yang dialami anaknya tadi sewaktu di sekolah dan hal-hal yang menarik lainnya.

Bu Tarodiyah kadang juga membatasi anak, misalnya pada anaknya yang paling kecil ia berpesan untuk tidak bermain jauh-jauh dan pulang jangan terlalu sore. Hal itu ia lakukan supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada anaknya. Jika pada suatu ketika terjadi perbedaan pendapat antara anaknya dengan dia (misalnya anaknya mempunyai keinginan tertentu tetapi Bu Tarodiyah tidak setuju dengan pendapat anak), biasanya ia akan menceritakan kepada pak Ngunjung untuk mencari solusi yang terbaik.

Didalam keluarganya, bu Tarodiyah menjelaskan bahwa tidak ada aturan-aturan kaku yang ia terapkan untuk anak. Ia pun jarang mendesak ataupun memaksa anak untuk melakukan sesuatu apabila ia memerintah anaknya, bila anaknya berbuat salah Bu tarodiyah jarang menghukum anaknya, apalagi menghukum secara fisik. Ia mengingatkan anaknya bila perilaku-perilaku anaknya sudah melewati batas, misalnya bermain tidak sesuai aturan (pulang malam), nakal dengan temannya, bolos sekolah, dan sebagainya. Yang dia lakukan apabila anaknya sudah melewati batas adalah, ia sering memarahi anaknya, dan menasehati anaknya untuk tidak melakukannya lagi.

Waktu bermain kedua anaknya yang berada dirumah, biasanya setelah makan siang Sehabis pulang sekolah. Ia tidak tahu apa yang dikerjakan anaknya waktu bermain, tetapi ia tahu dimana biasanya dan dengan siapa anaknya bermain. Bu tarodiyah memberikan kebebasan anaknya untuk bermain pada waktu siang hari sampai sore dengan temannya, menurut dia selama bermain anaknya tidak jauh-jauh meninggalkan rumah sehingga kadang ia bisa melihat anaknya bermain. Ia tidak membatasi anak untuk bergaul dengan teman-temannya, anaknya bebas bermain dengan siapa saja asalkan tidak nakal dan bermain sewajarnya. Apabila anaknya menginginkan sesuatu, misalnya ingin jajan, ingin punya sepatu baru, dan keinginan lainnya, ibu Tarodiyah tidak selalu menuruti keinginan anknya, ia mesti akan menyesuaikan terlebih dahulu dengan keadaan ekonomi dan kemampuannya. Menurut dia hubungan antara orang tua (bu Tarodiyah dan pak Ngunjung) dengan kedua anaknya yang ada dirumah baik-baik saja dan tidak ada masalah.

**CATATAN LAPANGAN**

Nama : Ibu Tumpi

Umur : 45 Tahun

Pendidikan : Tidak tamat SD

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Dsn Tamanroya

Status Nelayan : Pekerja

Hari/ tgl/ Pukul : Rabu, 8 Juni 2016/09.20 – 10.30 WITA

Pagi itu peneliti datang kerumah ibu Tumpi yang berada di dusun Tamanroya. Waktu itu ibu Tumpi sedang duduk di depan rumah bersama dengan tetangganya yang mau meminjam barang ke ibu Tumpi. Peneliti kemudian dipersilahkan masuk kerumah, setelah berkenalan dan menyampaikan maksud dan tujuan, peneliti di sambut dengan baik dan melakukan wawancara dengan ibu Tumpi.

Dia adalah seorang istri dari bapak Abidin, yang termasuk keluarga nelayan pekerja. Pak Abidin bekerja ikut dalam kapal Pak Suardi. Ibu Tumpi dengan bapak Abidin mempunyai dua orang anak, anak yang pertama bernama Rahmawati sekarang duduk di kelas 1 SMP Arungkeke, sedangkan anaknya yang kedua bernama Azis, yang masih duduk di kelas II sekolah dasar.

Dalam hal memberikan semangat atau motivasi kepada kedua anaknya, Ibu Tumpi berusaha seering mungkin dalam keadaan apapun selalu siap untuk memberikan dukungan dan semangat kepada anak-anaknya, cara yang digunakan oleh ibu Tumpi yaitu memotivasi kedua anaknya yntuk rajin belajar dan rajin berdoa agar semua cita-cita dan keinginannya dari kedua anaknya tersebut tercapai, kalau anaknya merasa minder dengan keadaan ekonomi keluarganya, maka ibu Tumpi akan memberikan pengertian bahwa apapun keadaan ekonomi keluarganya sekarang jauh lebih baik dibandingkan orang yang sangat tidak mampu, dia berpesan jangan selalu melihat ke atas tetapi sesekali lihat kebawah, semua yangdi punyai saat ini harus disyukuri.

Ibu Tumpi selalu menunjukkan kasih sayangnya sebagai seorang ibu kepada anak-anaknya, salah satu cara yang digunakan yaitu dengan menunjukkan kesetiaan dan kesabaran sebagai orang tua untuk selalu mendampingi serta memberi semangat dalam situasi dan kondisi apapun.

Ketika anaknya meraih prestasi atau melaksanakan sesuatu dengan baik, ibu Tumpi akan merasa bangga dan akan memberikan sanjungan dan acungan jempol sebagi salah satu bentuk penghargaan atas prestasi yang diraih oleh anak-anaknya. Kalau ada uang ibu Tumpi juga tak segan membelikan hadiah untuk diberikan kepada anaknya walaupun itu sekedar mi bakso atau apa. Bila anaknya mengungkapkan suatu pendapat atau keinginan tentang sesuatu hal, ibu Tumpi akan memusyawarahkan bersama dengan suami mengenai perihal tersebut kemudian berusaha mencari jalan tengah yang dirasa baik bagi semua tanpa merasa ada yang dirugikan.

Komunikasi yang terjalin diantara orang tua dengan anak dinilai baik, itu dilihat dari kebiasaan di keluarga tersebut untuk makan bersama pada waktu sore/ petang hari setelah pak Abidin sudah kembali dari melaut. Setelah makan malam, lalu mereka duduk-duduk I ruang tengah untuk sekedar melihat TV, berbagi cerita, atau kadang menemani kedua anaknya belajar. Saat berkumpul bersama, biasanya mereka memperbincangkan mengenai pengalaman-pengalaman atau kejadian menarik yang dialami mereka masing-masing.

Ibu Tumpi terkadang agak protektif terhadap anak dalam melakukan sesuatu, terutama pada anak sulungnya. Yang sulung terkadang agak dibatasi karena dia anak perempuan, jadi setelah pulang dari sekolah sebaiknya waktunya harus lebih banyak dirumah utuk membantu pekerjaan rumah, bagi anaknya yang bungsu dilarang untuk tidak bermain ke tempat yang jauh dari rumah, bermain harus dengan teman sebaya, dan sebagainya. Hal itu dilakukan karena ibu Tumpi merasa khawatir akan anak-anknya agar tidak tertimpa sesuatu yang buruk nantinya bisa berakibat fatal bagi kedua anaknya. Perbedaan pendapat antara orang tua dengan anak dirasakan sudah biasa, untuk mengatasinya Ibu Tumpi beserta suami membicarakan serta mempertimbangkan perbedaan pendapat yang terjadi di antara mereka.

Di keluarga pak Abidin tidak begitu ketat dalam menerapkan atau memberlakukan aturan-auran (baik itu perintah atau larangan) tertentu kepada anak-anaknya. Aturan yang diberlakukan kepada anak hampir sama denagan keluarga-keluarga yang lain, yaitu aturan adat di desa Arungkeke, untuk itu mereka memberitahukan tentang aturan-aturan atau norma sosial yang berlaku di masyarakat, misalnya saja jangan bermain di waktu senja atau magrib, tidak membuat gaduh di waktu sholat, dsb. Jika anaknya tidak patuh atau melanggar perintah yang diberikan oleh orang tuannya meka ibu Tumpi atau pak Abidin akan memberikan hukuman kepada anaknya (memarahi, atau mencubit) jika terbukti benar-bernar bersalah. Pernah beberapa kali ibu Tumpi menghukum anaknya waktu berbuat salah atau tidak menuruti perintah atau larangan yang ia berikan. Semua itu ia lakukan agar anaknya jera dan tidak mengulanginya lagi.

Waktu anaknya bermain, ibu Tumpi membiarkan anaknya untuk bertindak sendiri tetapi tetap diawasi dari jauh. Anak-anaknya boleh bermain atau bergaul dengan teman lain di desanya tetapi harus biasa menjaga diri, bertanggung jawab, dan tidak melupakan pesan yang diucapkan oleh kedua orang tuannya agar tidak nakal dan membuat masalah. Karena tetap mengawasi walaupun dari jauh, ibu Tumpi tahu akan kegiatan yang dilakukan anaknya sewaktu di luar rumah atau bermain. Bila anaknya menginginkan sesuatu yang dilakukan ibu Tumpi adalah mempertimbangkan dan menanyakan terlebih dahulu kepada suaminya atau dengan kata lain untuk hal-hal yang sekiranya butuh pemikiran tidak langsung dipenuhi, tetapi sekiranya bisa dipenuhi ya pasti akan dipenuhinya. Dengan adanya rasa kebersamaan dan berbagi antara orang tua dengan anaknya ibu Tumpi merasakan hubungan yang ada di dalam keluarganya mereka sangat erat dan hangat atau bisa dikatakan harmonis.

**CATATAN LAPANGAN**

Nama : Ibu Rondiyah

Umur : 33 Tahun

Pendidikan : SMP

Pekerjaan : Nelayan

Alamat : Dsn Borong Lamu’

Status Nelayan : Pekerja

Hari/ tgl/ Pukul :Kamis,16 Juni 2016/ 15.30–61.20WITA

Waktu peneliti datang ke rumah ibu Rondiyah ia sedang berada di depan rumahnya bersama dengan suaminya yang baru pulang melaut. Setelah berkenalan dan menceritakan maksud dan tujuan penulis datang, kemudian peneliti mulai berbicara dan menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan model pengasuhan anak yang mereka terapkan dirumah. Sambutan keluarga ibu Rondiyah cukup baik dan proses wawancara berlangsung lancar.

Ibu Rondiyah bersuamikan bapak Sarip, salah satu nelayan dalam golongan nelayan pekerja di desa Arungkeke. Ia dikaruniai dua orang anak dari hasil pernikahannya dengan suaminya, anak yang pertama kelas 3 sekolah dasar dan anak yang kedua baru berusia 4 tahun.

Dalam mengasuh anak, menurutnya biasa-biasa saja seperti pada umumnya orang tua di Desanya. Ia memberikan dorongan kepada anaknya apabila suatu ketika dibutuhkan, misalnya menyuruh anaknya untuk berangkat sekolah, dan belajar. Sebagai bentuk rasa sayang kepada anak, ibu Rondiyah juga memperhatikan anak, misalnya dengan memberi uang saku ketika anaknya mau berangkat sekolah. Bila anaknya melakukan sesuatu dengan baik atau mendapatkan prestasi yang bagus di sekolah, dia akan merasa senang dan bangga kepada anaknya, namun dia jarang memberikan hadiah-hadiah tertentu kepada anaknya. Seandainya ada keinginan ataupun pendapat dari anaknya, kalau dirasa baik ibu Rondiyah akan berusaha berbuat yang terbaik untuk anak. Komunikasi dalam keluarga Ibu Rondiyah cukup baik. Mereka biasa berkumpul, dan bercerita bersama pada waktu malam hari, ketika nonton TV. Topik pembicaraan yang sering mereka perbincangkan ketika mereka berkumpul antara lain tentang peristiwa yang dialami anaknya dan hal-hal yang menarik lainnya.

Ibu Rondiyah tidak terlalu membatasi anak, misalnya membatasi anak, paling hanya untuk anaknya yang pertama, ia berpesan untuk anaknya tidak bermain jauh-jauh dan pulang jangan terlalu sore. Hal itu ibu Rondiyah lakukan supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan anaknya tidak nakal. Jika pada suatu ketika terjadi perbedaan pendapat antara ibu Rondiyah dengan anaknya (misalnya anaknya mempunyai keinginan tertentu tetapi ibu Rondiyah bisa memenuhi keinginan anaknya), ia akan menceritakannya kepada pak Sarip. Menurut ibu Rondiyah tidak ada aturan-aturan tertentu yang ia terapkan untuk anaknya. Ia jarang mendesak ataupun memaksa anak untuk melakukan sesuatu apabila ia memerintah anaknya. Apabila anaknya berbuat salah ibu Rondiyah jarang sekali menghukum anaknya, ia paling hanya memarahi dan menasehati anaknya untuk tidak melakukannya lagi.

Waktu anaknya bermain ibu Rondiyah jarang mengawasi anaknya, tapi menurutnya ia tahu dimana biasanya anaknya bermain. Ibu Rondiyah memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bermain/ bergaul dengan teman-temannya. Mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak selama bermain ibu Rondiyah kurang begitu tahu. Apabila anaknya menginginkan sesuatu ia akan berusaha memberikannya, tetapi kalau permintaan dari anak yang sulit dipenuhi, maka keinginan anaknya tidak akan dituruti. Menurutnya hubungan antara orang tua dengan anak berlangsung baik-baik, hanya saja itu dirasa kurang apabila suaminya tidak ada di rumah.